

**BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI REMAJA KORBAN PELECAHAN
SEKSUAL DI WOMEN CRISIS CENTER (WCC) KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Eko Sri Mulyono
NIM. 1611320095

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

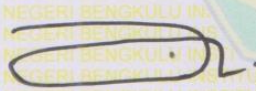
Skripsi atas nama: Eko Sri Mulyono, NIM. 1611320095 yang berjudul
“Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja Korban Pelecahan Seksual di Women
Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu” Pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki
sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak
untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Bengkulu.

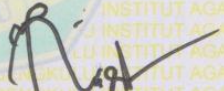
Bengkulu, Januari 2021

Tim Pembimbing

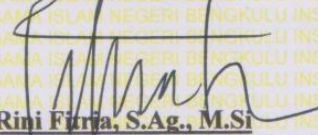
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nelly Marhayati, M. Si
NIP. 197803082003122003


Wira Hadikusuma, S. Sos. I, M. Si
NIP. 198601012011011012

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Firria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Eko Sri Mulyono NIM. 1611320095** dengan judul:
“**Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Women
Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu**”, telah diujikan dan dipertahankan di depan
tim sidang munaqasyah Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jumat**

Tanggal : **28 Mei 2021**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, Mei 2021
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

H. Samsi Hunadar, M. Ag
NIP. 197204091998031001

Wira Hadikusuma, S. Sos. I, M. Si
NIP. 198601012011011012

Penguji I

Penguji II

Asniti Karni, M. Pd. Kons
NIP. 197203122000032003

Triyani Pujiastuti, MA. Si
NIP. 19820210200512003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At-Tahrim ayat 6)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas karuni-Mu ya Allah yang selalu memberiku petunjuk dan kekuatan sehingga diriku berani melawan setiap tantangan. Ilmu dalam setetes keringat keberhasilanku selama menjalani pendidikan banyak suka duka yang ku alami semua ini kupersembahkan kepada:

- ◆ Ayahanda Samsuri dan ibunda Sri Mulatsih yang tercinta yang telah mendidikku sejak kecil, memberi semangat serta do'a tulus dan rela berkorban baik materi maupun moril untuk keberhasilanku.
- ◆ Adikku Wahy Prasetyo yang selalu mendoakanku demi tercapainya cita-citaku.
- ◆ Seluruh sanak keluarga.
- ◆ Teman-temanku kuliah seperjuangan Prodi BKI dan Sahabat Kaur yang selalu memberikan dukungan, semangat serta menemaniku baik suka maupun duka.
- ◆ Civitas akademika IAIN Bengkulu dan Almamaterku.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **“Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja Korban Pelecahan Seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2021
Saya yang menyatakan



Eko Sri Mulyono
NIM. 1611320095

ABSTRAK

Eko Sri Mulyono NIM. 1611320095, judul skripsi “**Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu**”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pada remaja korban pelecehan seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif (*deskriptive researh*). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif (*deskriptive researh*). Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling bagi remaja korban pelecehan seksual di Cahaya Perempuan Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu ada lima layanan konseling dan satu kegiatan pendukung. Pertama, layanan advokasi yang bertujuan untuk melindungi anak korban pelecehan seksual demi memperoleh keadilan di depan hukum sehingga hak-haknya tetap terjaga. Kedua, layanan konsultasi yaitu pemulihan mental atau sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab. Ketiga, layanan konseling individu yaitu memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik atau normal sangat beragam macam kegiatan. Keempat, layanan konseling kelompok yaitu bimbingan kepada korban pelecehan seksual dengan bimbingan kelompok untuk membantu korban pelecehan seksual mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri. Kelima, layanan pendukung, yaitu melakukan kunjungan rumah (*home visiting*) ke keluarga remaja korban pelecehan seksual.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling Pelecehan Seksual

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja Korban Pelecahan Seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu**”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S. Ag., M. Si Ketua Jurusan Dakwah
4. Dr. Nelly Marhayati, M. SI selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Wira Hadikusuma, S. Sos. I, M. Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Mei 2021
Penulis

Eko Sri Mulyono
NIM. 1611320095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Hasil Penelitian terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling	9
B. Pelecahan Seksual	23
C. Bimbingan dan Konseling Konsep tentang Remaja	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Penjelasan Judul.....	39
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	40
D. Informan Penelitian	40
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42
H. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	44
1. Profil Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu	44
2. Visi dan Misi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu.....	44

3. Tujuan Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu	45
4. Nilai Dasar Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu	46
5. Program Strategis	47
6. Sarana dan Prasarana	47
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan rangkaian dari fase hidup dari kecil, anak-anak, remaja hingga dewasa. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Dimana masa beralihnya dari anak-anak menuju masa remaja.¹

Jika dicermati dari perspektif psikologi perkembangan remaja pada hakekatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri. Jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang maupun di kemudian hari.²

Menurut Sofyan Willis pada umur 11 hingga 21 tahun merupakan rentang usia individu dikatakan remaja. Rentang waktu usia ini biasanya dibedakan atas tiga hal, yaitu: masa remaja awal (usia 11-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun), serta remaja akhir 17-21 tahun. Dari paparan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa masa remaja merupakan usia

¹Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1.

²Zakia Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 56.

transisi, dimana seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.³

Kekerasan seksual dewasa ini menjadi isu penting untuk dibahas. Ironisnya, rata-rata korban dari pelecehan atau kekerasan seksual tersebut adalah anak-anak. Selain anak-anak remaja juga rentan menjadi korban dan bahkan pelaku pelecehan seksual.⁴

Pelecehan seksual adalah perilaku yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal maupun fisik merujuk pada seks.⁵ Perilaku yang dapat digolongkan pada pelecehan seksual antara lain lelucon seks, penyiksaan secara verbal akan hal-hal yang terkait seks.

Maraknya pelecehan seksual yang terus menerus terjadi mengakibatkan keresahan dari masyarakat. Contoh pelecehan yang paling sederhana adalah menggoda dengan ungkapan-ungkapan penuh hasrat atau mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno. Selain itu ajakan-ajakan melakukan hal yang negatif seperti hubungan seks dan terkadang disertai dengan ancaman-ancaman jika ajakan pelaku tidak dipenuhi. Hal tersebut dikatakan pelecehan seksual

³Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 30.

⁴Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak dan Remaja*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 20.

⁵Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

karena jika ada seseorang yang mengalami kejadian tersebut dan dia merasa malu, marah, tersinggung atau benci, hal itu sudah termasuk pelecehan seksual. Walau tidak melakukan penyiksaan secara fisik, pelaku pelecehan sudah membuat korbannya merasa terganggu dan tidak nyaman. Tindakan pelecehan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun implisit.

Melihat fenomena seksual ada yang berpendapat bahwa korban yang justru dianggap menimbulkan masalah karena mungkin memberikan impuls-impuls dengan penampilan, sikap dan tindakan yang membuat para pelaku tersugesti untuk melakukan pelecehan. Pada umumnya, para korban akan tutup mulut, terkadang hingga waktu yang sangat lama, karena perasaan malu, takut dan lain-lain. Karena alasan-alasan tersebut, dan karena ketakutan ia akan kian menjadi sasaran pelecehan, apalagi jika ia tidak memiliki keberanian untuk membicarakannya dengan teman ataupun keluarga. Proses penyembuhan mental psikologis korban akan kian sulit ketika ada penyangkalan dari institusi, ketidak-percayaan, atau mempersalahkan korban.

Pelaku pelecehan seksual biasanya berasal dari berbagai golongan seperti keluarga sendiri, kerabat, tetangga, guru, karyawan, para bos-bos perusahaan, preman atau siapapun yang ingin memuaskan nafsu seks mereka dengan melakukan pelecehan bahkan kekerasan seksual termasuk kepada remaja.⁶ Dalam realitas sosiologis, fenomena pelecehan seksual terhadap remaja tidak saja terjadi di perkotaan, akan tatapi juga di pedesaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pelecehan seksual perlu untuk dipelajari secara

⁶Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

mendalam dan menjadi tanggung jawab bersama mulai dari keluarga, lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat. Semua unsur sosial ini harus paham dan mampu untuk ikut berperan dalam mengantisipasi dan memberantas perilaku pelecehan seksual.

Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu merupakan salah satu yayasan yang memberikan layanan advokasi terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Layanan advokasi merupakan salah satu layanan yang ada di Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu, karena sebagian besar korban yang ditangani lembaga ini adalah perempuan. Menurut salah satu pegawai Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual sudah melakukan kegiatan dengan baik. Pada tahun 2014 terdapat 4 korban, 2015 ada 5 korban, 2016 ada 8 korban, 2017 ada 7 korban, 2018 ada 8 korban dan tahun 2019 ada 9 korban.⁷

Korban yang mendapatkan pendampingan bimbingan dan konseling adalah anak-anak usia 10-12 tahun, berjumlah 2 orang di tahun 2019 usaha dalam melakukan pendampingan merupakan tim bidang rehabilitasi sosial, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendamping Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu dalam pemulihan psikis korban sudah berusaha melakukan kegiatan dengan baik dan berusaha mengembalikan kondisi traumatis korban ke dalam keadaan yang lebih baik dengan berbagai metode pendekatan bimbingan dan konseling individu maupun bimbingan dan konseling kelompok.

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani Staf Karyawan WSS Kota Bengkulu pada 21 Agustus 2020.

Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bimbingan dan konseling bagi remaja korban pelecehan seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada remaja korban pelecehan seksual yang berada di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada remaja korban pelecehan seksual di Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritik

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan penulis tentang bimbingan konseling Islam dalam upaya menangani korban pelecehan seksual di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu.
- b. Bagi masyarakat agar memahami dan turut aktif dalam mencegah kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan perempuan.
- b. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Mutsaqolfatul Hayah, Pelecehan Seksual Terhadap Anak (Penelitian Kasus di Dinas KB, PP, dan PA Kabupaten Cilacap). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh anak yang menjadi korban pelecehan seksual, mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat dari pelecehan seksual anak, menemukan alternatif bantuan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk diberikan kepada anak yang

menjadi korban pelecehan seksual. Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama sama meneliti mengenai pelecehan seksual. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya memfokuskan pelecehan seksual pada anak sedangkan pada penelitian ini fokus pada pelecehan seksual pada remaja.

2. Harrum Rahmawati, Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual Pada Anak di Desa Batukali Kalinyamatan Jepara Melalui Konseling Rational Emotive Therapy Dengan Teknik Persuasif, Penelitian ini untuk menentukan faktor-faktor penyebab dampak psikologis (trauma) pada anak yang menjadi korban pelecehan seksual di desa Batukali Kalinyamatan Jepara. Untuk mengatasi trauma korban Pelecehan Seksual melalui Konseling RET dengan teknik persuasif. Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama sama meneliti mengenai pelecehan seksual. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya memfokuskan pelecehan seksual pada anak sedangkan pada penelitian ini fokus pada pelecehan seksual pada remaja.
3. Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang, Penelitian ini membahas tentang penanganan kasus kekerasan seksual yang di tangani PPT Seruni Kota Semarang, dengan menggunakan perpektif Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanganan perempuan korban kekerasan seksual di PPT Seruni dan untuk menganalisa bagaimana penanganan perempuan korban kekerasan seksual di PPT Seruni

Kota Semarang. Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama sama meneliti mengenai pelecehan seksual. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya memfokuskan pelecehan seksual pada perempuan sedangkan pada penelitian ini fokus pada pelecehan seksual pada remaja.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, pada bagian ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori pada bab ini akan diuraikan teori-teori tentang bimbingan dan konseling, pelecehan seksual dan remaja.

Bab III Metode Penelitian, pada bab diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data teknik keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan diuraikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, pada bab ini akan disampaikan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan berasal dari kata kerja *guide*, yang diartikan sebagai menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*) memberikan petunjuk (*giving advice*).¹

Istilah bimbingan dalam Bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas. Prayitno mengungkapkan bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.² Bimbingan sama halnya dengan mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan, tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.³

Menurut istilah, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli pada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

¹Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya: 2012), h. 27.

²Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2008), h. 95.

³Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), h. 27.

Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengucap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Bimbingan juga dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor agar individu atau kelompok menjadi mandiri.⁴

Bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berkependidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap manusia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pikiran sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli pada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵ Bimbingan dan

⁴Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), h. 27.

⁵Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2008), h. 99.

konseling adalah suatu program yang disediakan sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan santri.⁶

Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh ahlinya kepada seseorang atau individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan kekuatan individu yang bersangkutan dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling merupakan upaya atau bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan klien dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.⁷

Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan tenaga profesional bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan anggota masyarakat lainnya agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, serta mengatasi permasalahannya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.⁸

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2009), h. 233.

⁷Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 39.

⁸Prayitno, *Seri Pemandu Umum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud. 2007). h. 55.

Senada dengan pengertian di atas, Kartini Kartono merumuskan bimbingan dan konseling adalah ”pertolongan yang diberikan oleh seseorang (yang sudah dipersiapkan dalam bidang spesialisasi) kepada orang lain yang memerlukan, dengan, tujuan menolong orang tersebut dalam mencapai kehidupan yang layak dan bahagia dalam masyarakat”.⁹

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling kepada individu (dalam hal ini adalah siswa) agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan mampu mencapai kemandirian dalam kehidupan di masyarakat.

Landasan formal di atas mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah dan seluruh staf pengajar secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pelayanan tersebut. Dalam hal ini pelayanan bimbingan dan konseling tidak lagi dianggap sebagai usaha atau pelayanan sampingan atau sambil lalu ataupun sewaktu-waktu saja, namun menjadi bagian yang terpadu di dalam keseluruhan proses, pendidikan dan pembinaan siswa di sekolah. Adapun pertimbangan praktis akan perlunya usaha bimbingan dan konseling di sekolah adalah melihat kenyataan adanya berbagai masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

⁹Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Bina Aksara 2008). h. 115.

2. Macam-Macam Bimbingan

Melihat dari macam-macam bimbingan dan konseling terdapat 6 jenis bimbingan yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk membantu siterbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling keagamaan sangat diperlukan untuk membentuk karakter si terbimbing agar menjadi manusia yang mempunyai moral spiritual yang baik sehingga menghasilkan generasi-generasi yang mempunyai akhlakul karimah dan selalu amanah di dalam kehidupannya.¹¹

b. Bimbingan akademik

Bimbingan akademik merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu seseorang atau kelompok orang atau lembaga pendidikan di dalam menghadapi persoalan akademiknya. Bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan / konsentrasi,

¹⁰Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h. 7.

¹¹Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h. 7.

cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian serta, penggunaan sumber belajar dan Perencanaan pendidikan lanjutan.¹²

c. Bimbingan karir

Bimbingan karir adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah di masuki.¹³

Bimbingan karir adalah proses membantu individu untuk mengetahui dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia karir di luar dirinya, mempertemukan gambaran tentang dirinya dengan dunia kerja, untuk pada akhirnya dapat memilih pekerjaan, menyiapkan diri untuk bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut.¹⁴

d. Bimbingan sosial pribadi

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadinya. Yang tergolong dalam masalah-masalah ini adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan Tuhannya dan hubungan dengan manusia dengan manusia.¹⁵

¹²Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.8.

¹³Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 133.

¹⁴Ruslan A.Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 2007), h. 10.

¹⁵Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.8.

Bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. yang termasuk masalah sosial pribadi adalah hubungan dengan sesama teman, hubungan dengan dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan Penyelesaian konflik. Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

e. Bimbingan Karakter

Bimbingan karakter merupakan bimbingan individu atau kelompok di dalam masalah perilaku sosial pribadi yang menyimpang , tujuan dari bimbingan karakter itu sendiri dalah menciptakan individu yang mempunyai mental spriritual yang baik, yang mempunyai kepribadian yang baik serta berkarakter.¹⁶

f. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga serta berperan serta dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.¹⁷

¹⁶Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.9.

¹⁷Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.10.

3. Macam-Macam Layanan Konseling

Berikut ini akan dijelaskan jenis layanan bimbingan dan konseling:

a. Layanan Bimbingan Individu

Layanan bimbingan individu, adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah klien secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok. Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi :

- 1) Pengenalan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita, serta penyalurannya.
- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah, serta kondisi/peraturan sekolah
- 4) Pengembangan sikap sesuai dengan kemampuan pribadi.
- 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.

b. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, adalah layanan bimbingan dan

konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan guna mengentaskan masalah-masalah yang indetik yang dialami oleh beberapa klien, sehingga melalui layanan konseling kelompok ini dengan bantuan konselor, klien yang mengalami masalah yang sama tersebut dapat saling memberikan masukan untuk memperoleh jalan keluar atau solusi.

Tujuan konsleing kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- 2) Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- 3) Mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- 4) Mengentaskan permasalahan kelompok.¹⁸

c. Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah klien. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain. Layanan

¹⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 210.

konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Layanan ini bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan permasalahan yang dialami pihak ke tiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami pihak ketiga itu sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti.¹⁹

d. Layanan Mediasi

Layanan mediasi berarti kegiatan yang menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, serta mengadakan kontak, sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang di laksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha membangun hunbungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan sesama pihak. Berbeda dengan layanan yang lain terutama layanan konseling perorangan, dalam layanan mediasi, konselor menghadapi klien yang terdiri atas dua pihak atau lebih. Tujuan dari layanan mediasi ialah agar tercapainya kondisi hubungan yang positif

¹⁹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 210.

dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Selain itu agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negatif menjadi kondisi baru dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah.²⁰

e. Layanan Advokasi

Layanan Advokasi yaitu layanan yang membantu agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan individual yang bersangkutan kembali diperoleh setelah hak-hak tersebut selama ini dirampas, dihalangi dan dibatasi. Tujuan layanan advokasi secara umum yaitu mengentaskan klien dari suasana yang buruk di dirinya, sedangkan tujuan secara khusus yaitu membebaskan klien dari cengkraman pihak tertentu.

Komponen layanan advokasi yaitu:

- 1) Konselor
- 2) Korban penyelenggaraan hak
- 3) Pihak-pihak terkait

Materi layanan advokasi yaitu:

- 1) Terfokus pada klien yang terkena perlakuan negatif dari pihak-pihak tertentu dan merugikan klien.
- 2) Berkenaan dengan materi karakter.²¹

4. Metode Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksudkan metode Bimbingan Konseling di sini adalah

²⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 210.

²¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 210.

cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan konseling. Secara umum ada dua metode dalam pelayanan Bimbingan Konseling yaitu: pertama, metode Bimbingan kelompok dikenal dengan istilah *Group Guidance* sedangkan metode konseling individual dikenal dengan *Individual Konseling*.²²

Penyelenggaraan Bimbingan konseling Kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok. Beberapa jenis metode kelompok yang bisa diterapkan adalah: Diskusi Kelompok, Karyawisata, Sosiodrama, Psikidrama, dan lain-lain.

Bimbingan dan konseling keluarga yaitu memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simtom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.

Bimbingan Konseling Keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien

²²Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h.12.

sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah.²³

Sedangkan dalam bimbingan konseling individual, konselor berupaya memberikan bantuan secara individual dan berlangsung bertatap muka antara konselor dan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui tehnik ini adalah masalah yang bersifat pribadi. Dalam hal ini konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh empati dan simpati. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Sedangkan Konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dengan lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian sehari-hari. Misalnya fokus kepada modifikasi prilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atas sikap, atau pengambilan keputusan karir.

5. Materi Bimbingan dan Konseling

Beberapa materi yang dapat diberikan oleh konselor kepada klien dalam proses Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kepercayaan diri

Dengan memiliki kepercayaan diri yang bagi seseorang akan dapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian

²³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220.

berusaha mengatasi kelemahan dengan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan agar lebih percaya diri. Dengan demikian seseorang akan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, penuh keyakinan dan rasa percaya diri.

b. Komunikasi antar Pribadi

Merupakan komunikasi yang berlangsung dengan dua orang atau lebih. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

c. Mengurangi Sikap Pemalu

Seorang individu yang pemalu tidak mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selain kecerdasan sosial, umumnya penyebab pemalu antara lain adalah usur rendah diri, pengalaman buruk di masa lalu, serta kondisi keluarga yang tak menyenangkan. Cara menghindari sikap pemalu adalah dengan tidak menghindari interaksi sosial dengan orang lain.

d. Manajemen Stres

Penyebab stress dapat berasal dari berbagai sumber, baik kondisi fisik, psikis, maupun sosial. Manajemen stress adalah penggunaan kemampuan secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental maupun emosional yang muncul karena situasi atau kejadian yang mengganggu.

e. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak mempunyai

tujuan utama yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi ini penting bagi pembentukan hubungan antara sesama manusia.

f. Pentingnya Berinteraksi Sosial

Melalui interaksi akan didapatkan keterampilan baru, pengetahuan, pengalaman, serta motivasi yang berguna bagi perkembangan kepribadian.

g. Penyesuaian Diri

Proses ini melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik serta yang baik antara dirinya, dan lingkungan sosial di sekitarnya.²⁴

B. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan atau kekerasan dalam arti Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tindakan untuk meremehkan atau merendahkan orang lain. Sedangkan definisi seksualitas adalah ekspresi seksual seseorang yang secara sosial dianggap dapat diterima serta mengandung aspek-aspek kepribadian yang luas dan mendalam. Seksualitas merupakan gabungan dari perasaan dan perilaku seseorang yang tidak hanya didasarkan pada ciri seks secara biologis, tetapi juga merupakan suatu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain.²⁵

²⁴Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun), h.61.

²⁵Jhon W. Santrock. *Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 250.

Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual.²⁶

Kekerasan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Intinya kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan tidak senonoh yang menyangkut seks, dimana perbuatan ini juga merupakan kendala bagi perkembangan kepribadian baik secara fisik maupun psikis, dan juga bisa mengancam jati diri korban, membuat sulit berkonsentrasi dan tidak percaya diri. Dan sebagian korban pelecehan seksual adalah para generasi bangsa kita, yaitu anak-anak.

²⁶Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* (Bandung, Refika Aditama, 2010), h. 322.

Kekerasan seksual merupakan suatu bentuk tindakan atau percakapan seksual di mana seorang dewasa mencari kepuasan seksual dari seorang anak. Dan kekerasan seksual pada anak dapat mencakup kontak atau interaksi antara anak dan orang dewasa, dimana anak tersebut dipergunakan untuk stimulus seksual oleh pelaku atau orang lain yang berada dalam posisi memiliki kekuatan atau kendali atas korban, termasuk di dalamnya kontak fisik yang tidak pantas, membuat pornografi atau memperlihatkan alat genital orang dewasa kepada anak.²⁷

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan seksual adalah tindakan melecehkan atau merendahkan orang lain baik secara verbal maupun non verbal untuk memenuhi kebutuhan seksual para pelaku sehingga akibatnya adalah keresahan diri korban baik yang bersifat fisik maupun psikis karena adanya pemaksaan yang tidak dapat diterima. Ada banyak bentuk pelecehan seksual terhadap anak dan bisa kita ketahui semua dari berbagai berita di beberapa media dari mulai digerayangi, dicabuli, digauli, sampai dengan diperkosa. Bahkan ada yang bentuknya memaksa seorang anak untuk melihat tayangan pornografi sedangkan si pelaku cukup melakukan kegiatan seksualnya secara mandiri tanpa melibatkan si anak secara fisik. Namun apapun bentuk modus operandi yang dilakukan, yang pasti kesemuanya merupakan bentuk kejahatan terhadap anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

²⁷Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* (Bandung, Refika Aditama, 2010), h. 312.

2. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual bisa saja terjadi pada berbagai kesempatan, pelaku bisa siapa saja, misalnya supervisor, klien, teman kerja, guru, dosen, murid, atau mahasiswa/i, teman, atau orang asing. Pelaku pelecehan mungkin saja tidak sadar bahwa perilakunya mengganggu korban, atau tidak sadar bahwa perilaku-nya dianggap sebagai pelecehan seksual.

Jenis-jenis pelecehan seksual antara lain:

- a. Pemain-kekuasaan atau “liquid pro quo”, dimana pelaku melakukan pelecehan ditukar dengan benefit yang bisa mereka berikan karena posisi (sosial)nya, misalnya dalam memperoleh atau mempertahankan pekerjaan, mendapat nilai bagus, rekomendasi, proyek, promosi, order, dan kesempatan-kesempatan lain.
- b. Berperan sebagai figur Ibu/Ayah, pelaku pelecehan mencoba untuk membuat hubungan seperti mentor dengan korbannya, sementara itu intensi seksualnya ditutupi dengan pretensi berkaitan dengan atensi akademik, profesional, atau personal. Ini digunakan oleh guru yang melecehkan muridnya.
- c. Anggota Kelompok (geng), dianggap sebagai anggota dari dari suatu kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan dilakukan pada seseorang yang ingin di anggap sebagai anggota kelompok tertentu, dilakukan oleh anggota-anggota kelompok yang lebih senior.

- d. Pelecehan di tempat tertutup, pelecehan ini dilakukan oleh pelaku secara tersembunyi, dengan tidak ingin terlihat oleh siapapun, sehingga tidak ada saksi.
- e. Groper, pelaku yang suka memegang-megang anggota tubuh korban. Aksi memegang-megang tubuh ini dapat dilakukan di tempat umum atau ditempat yang sepi.
- f. Opportunistic, yaitu pelaku mencari kesempatan adanya kemungkinan untuk melakukan pelecehan. Misalnya di tempat umum yang penuh sesak, pelaku akan mempunyai kesempatan mendaratkan tangannya di bagian-bagian tubuh tertentu korban.
- g. Confidante, yaitu pelaku yang suka mengarang cerita untuk menimbulkan simpati dan rasa percaya diri korban. Sebagai contoh, korban mula-mula terbawa perasaan karena pelaku membawa korban pada situasi dimana korban dipaksa untuk menjadi pelipur lara atas penderitaan yang diceritakannya.
- h. Incompetent, yaitu orang yang secara sosial tidak kompeten dan ingin mendapatkan perhatian dari seseorang yang tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap pelaku pelecehan, kemudian setelah ditolak, pelaku balas dendam dengan cara melecehkan si penolak.
- i. Lingkungan, yaitu dianggap sexualized environment, lingkungan yang mengandung obscenity, gurauan-gurauan berbau seks, graffiti yang eksplicit menampilkan hal-hal yang seksual dan sebagainya. Biasanya hal

ini tidak ditujukan secara personal pada seseorang, tetapi bisa menyebabkan lingkungan yang ofensif terhadap orang tertentu.²⁸

Pelecehan seksual bukan semata tentang seks. Inti dari masalah ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa perilaku pelecehan yang ia lakukan adalah keterkaitan seksual dan keinginan romantis semata. Kebanyakan pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Menurut kategorinya pelecehan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pelecehan gender: pernyataan dan perilaku seks yang menghina atau merendahkan wanita. Contohnya termasuk komentar yang menghina, gambar, atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya.
- b. Perilaku menggoda : perilaku seksual yang menyinggung, tidak pantas, dan tidak diinginkan. Contohnya termasuk mengulangi ajakan seksual yang tidak diinginkan, memaksa untuk makan malam, minum, atau kencan.
- c. Penyipuan seksual: permintaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan janji imbalan. Rencana mungkin dilakukan secara terang-terangan atau secara halus.
- d. Pemerkosaan seksual : Pemerkosaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan ancaman hukuman. Contohnya seperti

²⁸Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24.

evaluasi kerja yang negatif, pencabutan promosi kerja, dan ancaman pembunuhan.

e. Pelanggaran seksual: pelanggaran seksual (seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa) atau penyerangan seksual.²⁹

3. Upaya Meminimalisir Pelecehan Seksual

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Adapun yang dimaksud perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari tertarik sampai tingkah laku berkencan bercumbu dan bersenggama.³⁰

Selanjutnya memberikan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.³¹

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Pendidikan seks dapat dibedakan antara *seks instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi,

²⁹Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24.

³⁰Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawalipers., 2012), h. 135.

³¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawalipers, 2012), h. 234.

seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang terjadi pada tiap orang untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi.

Dengan demikian ketika anak mencapai usia remaja dapat memahami persoalan-persoalan yang menyangkut seks, dapat menggunakan alat kelamin-nya secara halal melalui pernikahan dan tidak menurutkan hawa nafsunya secara bebas.

Materi seks yang harus diberikan kepada anak berdasarkan usianya adalah sebagai berikut:³²

a. Usia 0-5 tahun

- 1) Bantu anak agar merasa nyaman dengan tubuhnya.
- 2) Beri sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.

³²Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24.

- 3) Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum. Contohnya, saat anak selesai mandi harus mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di kamarnya. Orangtua harus menanamkan bahwa tidak diperkenankan berlarian usai mandi tanpa busana. Anak harus tahu bahwa ada hal-hal pribadi dari tubuhnya yang tidak semua orang boleh lihat apalagi menyentuhnya.
- 4) Ajari anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita. Jelaskan proses tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat sederhana. Dari sini bisa dijelaskan bagaimana bayi bisa berada dalam kandungan ibu. Tentu saja harus dilihat perkembangan kognitif anak. Yang penting orang tua tidak membohongi anak misalnya dengan mengatakan kalau adik datang dari langit atau dibawa burung. Cobalah memosisikan diri anda sebagai anak pada usia tersebut. Cukup beritahu hal-hal yang ingin diketahuinya. Jelaskan dengan contoh yang terjadi pada binatang.
- 5) Hindari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya.
- 6) Ajarkan anak untuk mengetahui nama yang benar setiap bagian tubuh dan fungsinya. Katakan vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria ketimbang mengatakan burung atau yang lainnya.
- 7) Bantu anak memahami konsep pribadi dan ajarkan mereka kalau pembicaraan soal seks adalah pribadi.

- 8) Beri dukungan dan suasana kondusif agar anak mau datang kepada orangtua untuk bertanya soal seks

b. Usia 6-9 tahun

- 1) Tetap menginformasikan masalah seks kepada anak, meski tidak ditanya.
- 2) Jelaskan bahwa setiap keluarga mempunyai nilai-nilai sendiri yang patut dihargai. Seperti nilai untuk menjaga diri sebagai perempuan atau laki-laki serta menghargai lawan jenisnya.
- 3) Berikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual
- 4) Beritahukan kepada anak perubahan yang akan terjadi saat mereka menginjak masa pubertas

c. Usia 10-12 tahun

- 1) Bantu anak memahami masa pubertas.
- 2) Berikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya. Dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya.
- 3) Hargai privasi anak.
- 4) Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka.
- 5) Tekankan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda. Bantu anak untuk memahami bahwa meskipun secara fisik ia sudah dewasa, aspek kognitif dan emosionalnya belum dewasa untuk berhubungan intim.

- 6) Beri pemahaman kepada anak bahwa banyak cara untuk mengekspresikan cinta dan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim.
- 7) Diskusi terbuka dengan anak tentang alat kontrasepsi. Katakan bahwa alat kontrasepsi berguna bagi pasangan suami istri untuk mengatur atau menjarangkan kelahiran.
- 8) Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual.

d. Usia 13-15 tahun

- 1) Ajarkan tentang nilai keluarga dan agama.
- 2) Ungkapkan kepada anak kalau ada beragam cara untuk mengekspresikan cinta.
- 3) Diskusikan dengan anak tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan hubungan seks.

e. Usia 16-18 tahun

- 1) Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu.
- 2) Diskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan ilegal.³³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa materi seks yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tahapan usia anak. Sedangkan materi pendidikan seks untuk anak usia 6-12 tahun adalah mengenai nilai-nilai ksesopanan, informasi mendasar tentang seks,

³³Surviani. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak*. (Jakarta. Rineka, 2004), h. 24.

penjelasan mengenai masa pubertas, penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan, dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Selanjutnya pada usia ini mulai dijelaskan mengenai berbagai alat kontrasepsi, dan juga cara mengungkapkan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim dengan lawan jenis.

C. Konsep Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.³⁴

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak

³⁴Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9.

berpindah dari satu fase ke fase lainya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.

Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti yang khusus sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagai manamestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja.³⁵

Remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Remaja adalah periode perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa

³⁵Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4-5.

(10-24 tahun).³⁶ Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi, yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak lain tidak sama, tetapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah mengalami masa remaja ini, seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata. Kelenjar alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani (*spermatozide*) yang siap diperlukan untuk dapat mengembangkan serta melanjutkan keturunan. Sedangkan pada anak perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur (ovum). Setiap bulan ada telur yang masak, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih lelaki, maka ia mati dan hancur keluar dari tubuh berupa darah (menstruasi). Di sini fungsi alat kelamin mulai matang dan bisa berfungsi dan mampu memperoleh dan mengandung keturunan.³⁷

2. Perkembangan Psikologi Remaja

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Masa remaja awal; biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi serta sikap sosial. Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah

³⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2012), h. 29.

³⁷Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 116-

terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

- b. Masa remaja; pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja. Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis
- c. Masa remaja akhir; setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar untuk memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa. Tahap ini

(16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).³⁸

³⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), h. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini untuk melihat upaya pembina dalam memberikan bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban pelecehan seksual di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu. Dilihat dari segi data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui prosedur logika induktif dan deduktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus kepada kesimpulan umum, sebaliknya deduktif berangkat dari fakta-fakta umum menuju kesimpulan khusus.¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.² Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pendekatan deskriptif (*deskriptive researh*).

B. Penjelasan Judul

Berikut ini akan dijelaskan eberapa istilah dalam judul skripsi yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling kepada individu (dalam hal ini adalah siswa) agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan mampu mencapai kemandirian dalam kehidupan di masyarakat.

¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (*Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*), (Jakarta: Rajawali pers, 2010), h. 210.

2. Pelecehan seksual yaitu tindakan melecehkan atau merendahkan orang lain baik secara verbal maupun non verbal untuk memenuhi kebutuhan seksual para pelaku sehingga akibatnya adalah keresahan diri korban baik yang bersifat fisik maupun psikis karena adanya pemaksaan yang tidak dapat diterima.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu pada 28 Desember 2020 sampai dengan 28 Januari 2021. Pemilihan upaya pembina dalam memberikan bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban pelecehan seksual di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian disebabkan adanya penanganan kasus pelecehan seksual pada remaja.

D. Informan Penelitian

Untuk menetapkan informan peneliti menggunakan teknik *puposive sampling* yaitu sampel bertujuan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan dalam pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bersedia menjadi informan penelitian.
2. Mampu memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai peran orang tua dalam mencegah pelecehan seksual terhadap remaja.
3. Informan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Informan penelitian

NO	Nama/Inisial	Jenis kelamin	Umur	Kategori Informan
1	Wivi Elwina Dwita	Perempuan	45	Divisi Pelayanan
2	Yuni Oktaviani	Perempuan	43	Divisi Pelayanan

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung yaitu konselor di Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang menunjang sumber utama. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu, pengurus dan staf tata usaha di Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Jadi observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban pelecehan seksual di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.³ Wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*inreviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai bimbingan konseling Islam bagi remaja korban pelecehan seksual di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁵ Dokumentasi tersebut meliputi, surat-surat, buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan objek penelitian yang mendukung tujuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁶ Menurut Haris

³Mandalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, h.64.

⁴Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 187.

⁵M, Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, h. 124.

⁶Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial,(Kuantitatif dan Kualitatif)*, h .220.

analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁷

1. Pengumpulan data yaitu proses pengambilan data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.
2. Reduksi data yaitu merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan.
3. Penyajian data yaitu penyajian data hasil penelitian dilapangan dalam bentuk uraian tentang peranan orang tua dalam memotivasi belajar anak.
4. Penarikan kesimpulan, dalam melakukan penarikan kesimpulan harus dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan lapangan dengan arahan dari pembimbing.

H. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸

⁷Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 164.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu

Berangkat dari keprihatinan sekelompok orang yang merupakan relawan Daerah Bengkulu dan unit kerjanya Youth Centre Centra Citra Remaja Raflesia sepakat untuk berkomitmen lebih khusus pada penanganan perempuan dan anak korban kekerasan dengan mendirikan Cahaya Perempuan Womens Crisi Center (WCC) pada 25 November 1999. organisasi ini merupakan pengembangan dari Divisi Perempuan dan Anak Youth Centre PKBI Bengkulu yang diawali dengan kegiatan konseling remaja. Kegiatan Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu memfokuskan diri dalam membantu perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender melalui penyediaan layanan yang berpihak pada hak-hak korban terutama hak kebenaran, keadilan dan pemulihan.⁹

2. Visi dan Misi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu

Visi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu yaitu terwujudnya kekuatan masyarakat sipil dan pemerintahan untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak (KTPA) guna melindungi kehidupan sosial yang berkeadilan.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330-332.

⁹Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

Misi berfungsi untuk menjelaskan mengapa suatu organisasi harus ada, apa yang harus dilakukannya dan bagaimana melakukannya untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun misi dari Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu untuk mencapai visi tersebut adalah:

- a. Mendorong pemerintah untuk memprioritaskan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak (KtPA), terutama kekerasan seksual.
- b. mengembangkan kapasitas jaringan layanan dan advokasi untuk penghapusan KtPA.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, tokoh kunci tentang KtPA dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- d. Memperkuat kapasitas dan kemandirian organisasi.¹⁰

3. Tujuan Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu

Tujuan didirikannya Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun pemahaman masyarakat dan institusi penyedia layanan tentang kekerasan perempuan dan anak
- b. Mengembangkan sistem layanan terpadu yang berpihak pada hak perempuan dan anak korban kekerasan.
- c. Memberikan layanan kepada perempuan dan anak korban kekerasan agar mereka mampu mengatasi persoalan yang muncul sebagai dampak kekerasan yang dialaminya.

¹⁰Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

- d. Mendorong partisipasi masyarakat untuk mengungat tanggung jawab pemerintah dalam hal penegakan hak-hak perempuan dan anak korban kekerasan
- e. Membangun solidaritas komunitas korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- f. Mendorong terwujudnya kebijakan-kebijakan yang berkeadilan gender.¹¹

Dalam pelaksanaan visi dan misi di atas Cahaya Perempuan Women's Crisis Center tidak bekerja sendiri, tetapi bekerja sama dengan Lembaga-Lembaga lain yang memiliki visi dan misi yang sama, baik dari pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kekerasan dalam rumah tangga. Beberapa mitra kerja sama Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Bengkulu diantaranya: Kejaksaan, Kepolisian, Rumah Sakit, Pengadilan Agama, Dinas Pendidikan, serta Organisasi yang lainnya yang menangani kasus-kasus perempuan dan anak yang ada di Kota Bengkulu.¹²

4. Nilai Dasar Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu

Untuk mewujudkan visi dan misinya, Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center berpijak pada nilai-nilai dasar sebagai berikut:

- a. Anti Kekerasan: Lembaga ini menolak segala bentuk tindakan kekerasan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia terutama perempuan dan anak yang berdampak pada kehidupan di masa depan.

¹¹Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

¹²Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

- b. Anti Diskriminasi: Lembaga ini menolak segala bentuk tindakan perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, orientasi seksual dan atas dasar lainnya.
- c. Berkeadilan Jender: Lembaga ini mendukung terwujudnya perlakuan yang sama kepada perempuan dan laki-laki dalam pembagian peran, fungsi, posisi, tugas, tanggung jawab dan kesempatan.
- d. Non Partisan: Lembaga tidak memihak dan atau merupakan bagian(afiliasi) atau merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan partai politik.
- e. Transparan dan Akuntabilitas: Lembaga ini Terbuka terhadap setiap pendapat dan gagas-gagasan baru dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dalam membangun proses-proses kesepakatan dan pengambilan keputusan yang mengedepankannya dan pencapaian cita-cita bersama.
- f. Solidaritas yaitu membangun kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.
- g. Demokratis: Pada lembaga ini pengambilan keputusan yang mengutamakan pelibatan semua pihak dalam organisasi maupun kerja-kerja dalam penghapusan kekerasan perempuan dan anak.
- h. Kerelawan: Lembaga ini semangat untuk memberikan waktu, pikiran dan donasi yang dilandasi nilai-nilai keikhlasan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.

- i. Kemandirian yaitu mendorong masyarakat untuk mengembangkan kemampuan secara sosial, ekonomi dan budaya.¹³

5. Program Strategis

Adapun program-program yang ada di Yayasan Cahaya Perempuan di antaranya:

- b. Advokasi kebijakan dan anggaran untuk penghapusan kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.
- c. Pengembangan dan penguatan kualitas layanan yang berbasis komunitas kepada perempuan dan anak korban kekerasan
- d. Penguatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan tokoh tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- e. Kemandirian Cahaya Perempuan Women's Crisis Center.¹⁴

6. Standar pelayanan

Standar pelayanan dan Mitra kerjasama Pihak Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu, di antaranya:

- a. Pernerdayaan seluruh SDM di lingkungan internal

Untuk memberikan pelayanan yang maksimal bag klien. Yayasan Cahaya Perempuan berupaya memberdayakan semua staff WCC. Mereka harus menerima korban dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh klien.

¹³Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

¹⁴Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

b. Kerjasama dengan pihak lain di luar lembaga

Untuk memberikan pelayanan dan pendampingan bagi korban secara menyeluruh, agar masalah klien bisa diselesaikan. Yayasan Cahaya Perempuan juga berupaya menjalin kerjasama dengan pihak-pihak di luar lembaga. Dalam hal ini, WCC telah bekerjasama dengan kepolisian, kejaksaan, rumah sakit, komunitas perempuan, dan lembaga-lembaga lainnya yang memiliki visi dan misi yang sama.¹⁵

7. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana di Yayasan Cahaya Perempuan di antaranya:¹⁶

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana di WCC

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Rumah Aman	1	Baik
2	Ruang Konseling	1	Baik
3	Ruang Sholat	1	Baik
4	Ruang Tamu	1	Baik
5	Ruang Administrasi	1	Baik
6	Kamar Mandi	1	Baik

8. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Informan penelitian

NO	Nama/Inisial	Jenis kelamin	Umur	Kategori Informan
1	Wivi Elwina Dwita	Perempuan	45 tahun	Divisi Pelayanan
2	Yuni Oktaviani	Perempuan	43 tahun	Divisi Pelayanan

¹⁵Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

¹⁶Dokumentasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu tahun 2021.

B. Hasil Penelitian

Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu dalam proses pelayanan terhadap anak korban pelecehan seksual yaitu mengawal proses hukum dengan berkordinasi terus dengan pihak kepolisian maupun sampai kekejaksaan, penanganan pengaduan atau korban pelecehan seksual terhadap anak, pelayanan kesehatan bagi anak korban pelecehan seksual, rehabilitasi sosial bagi anak korban pelecehan seksual, penegakan dan bantuan hukum bagi perempuan dan anak korban pelecehan seksual, diajukan bantaun ke dinas sosial, pemulangan ke rumah korban.

Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu dalam memberikan pelayanan kepada anak korban pelecehan seksual, yakni dengan memberikan layanan advokasi, layanan konsultasi, layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Selain itu juga dilakukan kegiatan pendukung berupa home visit (kunjungan rumah keluarga klien).

1. Layanan Advokasi

Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang bentuk layanan advokasi yang diberikan oleh Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu kepada anak korban pelecehan seksual.

Layanan advokasi yang dilakukan berupa penjemputan korban maupun keluarga untuk melakukan pemeriksaan fisik kepada korban ke rumah sakit yang sudah melakukan kemitraan kerja seperti rumah sakit sampai kembali ke rumah tanpa dikenakan biaya.

Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani mengatakan:

“Pelayanan pendampingan yang dilakukan berupa penjemputan korban maupun keluarga untuk melakukan pemeriksaan fisik kepada korban ke rumah sakit yang sudah melakukan kemitraan kerja seperti rumah sakit sampai kembali kerumah tanpa dikenakan biaya”.¹⁷

Bentuk layanan advokasi yang diberikan seperti dikatakan oleh kak

Wivi Elvina yang mengatakan:

“Layanan advokasi yang diberikan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan oleh korban. Ketika korban meminta pertolongan Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu untuk didampingi dalam penyelesaian kasus maka kami baru turun tangan untuk memberikan pertolongan baik diproses melalui bantuan hukum, psikologis maupun rehabilitasi sosial. Tujuan dilakukannya advokasi adalah untuk meminimalisir tingkat kekerasan yang terjadi terhadap anak dan tingkat penderitaan yang dialami oleh anak pun ikut berkurang. Penanganan kasus yang kami lakukan sampai tiga atau empat kali pertemuan dengan mitra/klien baru tuntas, terkadang ada yang sampai 1 bulan.”¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Yuni Oktaviani yang mengatakan:

“Arti dari advokasi merupakan proses melobi mitra/klien yang terdeskriminasi oleh kelompok tertentu sehingga perlu dilakukan perlindungan terhadap dirinya agar hak-haknya tetap terjaga. Hasil yang ingin dicapai dalam melakukan perlindungan ini adalah untuk menghindari mitra/klien dari situasi yang terkekang serta menghambat dirinya dalam melakukan segala aktivitas baik secara pribadi maupun sosialnya”. Selanjutnya lebih kepada ranah psikologis korban dan membuat korban lebih tegar dengan permasalahan yang dihadapi apabila korban memang tetap bertahan dengan suaminya. Pihak Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu juga mewanti-wanti kepada korban apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan untuk segera melapor, agar perlindungan segera diberikan oleh pihak yang berwenang. Kami dari pihak Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu juga memproses perkara tersebut berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh wadah hukum. Kalau bicara mengenai bentuk advokasi yang sering digunakan terhadap korban lebih kepada proses reparasi untuk mengembalikan kembali situasi korban seperti semula

¹⁷ Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 Januari 2021.

¹⁸ Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

walaupun tidak sepenuhnya seratus persen sehingga membutuhkan waktu dalam pemulihannya”.¹⁹

Kemudian lebih lanjut Wivi Elvina mengatakan:

“Advokasi yang diberikan kepada korban berupa kebijakan, perlindungan dan bantuan yang dalam pelaksanaannya terkait dengan penanganan kasus melalui tingkat proses kepolisian, kejaksan hingga ke pengadilan. Hal yang ingin dicapai dalam pengadvokasian korban adalah untuk memperoleh keadilan. Advokasi yang diberikan kepada ank korban pelecehn seksual berupa layanan hukum yang didampingi oleh pengacara, dukungan mental dalam pemulihan psikologis yang dilakukan serta bantuan layanan medis yang dilakukan oleh tenaga ahli pada masing-masing bidang. Semua bentuk layanan tersebut merupakan bentuk perlindungan yang diberikan kepada korban pelecehan seksual.”²⁰

Hasil wawancara Wivi Elvina selaku konselor mengatakan:

“Pendampingan hukum dilakukan apabila korban meminta kasusnya ditangani secara hukum, pendampingan hukum dilakukan dari mulai pemberian keterangan saat di kepolisian sampai dengan pengadilan. Langkah awal yang dilakukan Cahaya Perempuan dalam menangani kasus tersebut yaitu mengamankan korban di Rumah Aman Cahaya Perempuan WCC supaya tidak mengalami kekerasan lagi”.²¹

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa layanan advokasi adalah upaya membangun komunikasi atau proses melobi mitra/klien dan pihak-pihak terkait yang bertujuan untuk melindungi anak korban pelecehn seksual demi memperoleh keadilan terhadap diri korban sehingga hak-haknya tetap terjaga serta dapat merubah situasi atau kondisi yang terkekang.

¹⁹Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 januari 2021.

²⁰Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

²¹Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

2. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yang dilakukan dilakukan untuk menghilangkan trauma pada anak pasca pelecehan seksual. hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Hasil wawancara dengan Wivi Elvina mengatakan:

“Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu memberikan layanan konsultasi dalam proses penyembuhan kondisi psikisnya ke konselor bertujuan untuk mengembalikan anak yang mengalami trauma pasca pelecehan seksual agar kondisi psikis anak kembali normal. Proses konsultasi anak ke konselor diharapkan bisa mengembalikan kepercayaan diri, bisa menghilangkan rasa takut kepada laki-laki, mengembalikan semangat anak untuk bisa mengejar cita-citanya. Sebab anak yang mengalami pelecehan tentu trauma terhadap kejadian tersebut bahkan anak bisa putus asa dan melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya”.²²

Hasil wawancara dengan Yuni mengatakan:

Layanan konsultasi adalah pendampingan untuk pemulihan mental atau sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab. Kegiatan pendampingan rehabilitasi sosial ini sangat perlu diberikan kepada anak korban pelecehan seksual karena melihat dampak yang dialami anak tersebut. Rehabilitasi sosial merupakan kegiatan yang terencana yang diberikan Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu untuk pemulihan kondisi psikis korban akibat tindakan perlakuan salah secara seksual yang dialami anak agar anak dapat hidup bersosial masyarakat dengan baik. Pendampingan ini sangat perlu diberikan karena melihat kondisi anak yang mendapat perlakuan salah secara seksual tentulah mengakibatkan psikis anak menjadi terganggu yang akan mengakibatkan psikis anak menjadi terganggu yang akan mengakibatkan pada lingkungan sosialnya yang kurang baik, tidak dapat hidup bersosial dengan masyarakat dan jika tidak ditangani dengan baik dan tepat maka akan berdampak pada masa depan anak di kemudian hari.²³

²²Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

²³Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa layanan konsultasi bagi anak korban pelecehan seksual adalah dengan pemulihan mental atau sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab.

3. Layanan Konseling Individu

Konseling individu adalah suatu kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban.

Hasil wawancara Wivi Elvina mengatakan:

“Kegiatan konseling individu ini dilakukan oleh konselor maupun psikolog yang ada di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu lebih dari satu sesi konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik atau normal sangat beragam macam kegiatan dan usaha yang dilakukan pendamping atau konselor Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan bimbingan dan konseling.”²⁴

Hal ini ditambahkan oleh Yuni Oktaviani yang mengatakan:

“Untuk melakukan proses konseling korban kekerasan pada anak, konselor menggunakan strategi konseling individu dimana dalam konseling individu terdapat 3 tahapan dalam melakukan proses konseling diantaranya yaitu tahap awal yang dimana dapat membangun hubungan konseling dengan klien merupakan tahap awal untuk mengetahui kondisi klien. Dengan adanya *building rapport* pasien akan merasa lebih nyaman untuk bercerita masalah yang sedang dialaminya. Building rapport disini dengan cara menciptakan suasana yang tenang dan private, seperti mengajak anak sambil bermain sesuai keinginan anak sehingga anak merasa tenang tanpa tuntutan dan tanpa distraksi. Setelah hubungan pasien dengan

²⁴Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

konselor terjalin membaik maka konselor berperan untuk mencoba memancing pasien untuk bercerita masalah.²⁵

Lebih Lanjut Yuni Oktaviani mengatakan:

“Pemberian layann konsleing individu kepada korban, sebelum dilakukan bimbingan konseling idividu kami tim pendamping juga memberikan layanan berupa refresing dengan mengunjungi tempat wisata, selain itu pendamping juga menyiapkan mainan untuk atau sebagainya hal ini bertujuan untuk menurunkan ketegangan korban. Setelah korban merasa rileks pendamping bisa memulai kegiatan bimbingan dan konseling individu. Kegiatan ini dilakukan di ruangan khusus yang sudah disediakan Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu. Klien diajak untuk masuk ke ruangan bersama pendamping untuk melakukan bimbingan atau konseling selama kurang lebih 30 menit dan dilakukan sampai 2 sampai 3 kali pertemuan.²⁶

Hasil wawancara dengan Wivi Elwina mengatakan:

“Konselor terlebih dahulu mengucapkan salam mengcapkan salam dan menanyakan kabar klien dan menanyakan seputar kegiatan sebelumnya, kebanyakan remaja menjadi pasif maka pendamping lebih sering menanyakan hal-hal yang bisa membuat klien merespon pertanyaan yang diajukan dan lebih sering menggunakan pendekatan keterampilan pendamping yang klien sukai. Setelah korban bisa merespon pertanyaan pendamping selanjutnya pendamping memberikan, menjelaskan, pemahaman tentang masalah klien agar klien mencapai kesadaran untuk pulih dari kondisi yang sedang dialaminya.²⁷

Hasil wawancara dengan Wivi Elwina mengatakan:

“Metode yang digunakan dalam proses Bimbingan Konseling yaitu metode wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kronologis kejadian yang dialami korban. Konselor memberikan pertanyaan dengan sopan dan ramah kepada korban. Dengan tujuan konselor atau pihak pendamping bisa mendapatkan informasi secara jelas.²⁸

²⁵Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 januari 2021.

²⁶Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 januari 2021.

²⁷Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

²⁸Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu memberikan konseling individu dengan memberikan bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban agar agar klien mencapai kesadaran untuk pulih dari kondisi yang sedang dialaminya.

4. Layan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok difokuskan untuk membantu anak korban pelecehan seksual mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atas sikap, atau pengambilan keputusan karier.

Yuni Oktaviani mengatakan:

“Layanan konseling kelompok ini dilakukan karena melihat kasus yang dialami korban adalah sama yaitu pelecehan seksual, maka tim pendamping berinisiatif membuat sebuah kelompok untuk memudahkan para korban mengatasi permasalahan mereka. Dan diharapkan kegiatan ini para anggota bisa lebih menikmati kegiatan karena bersama-sama teman-teman yang mengalami hal yang sama, mereka bisa berbagi saran dan saling menguatkan satu sama lain.”²⁹

Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani mengatakan:

“Pada pelaksanaan layanan konseling ini berjumlah 2 sampai 4 orang dikumpulkan dalam ruangan, yang dirancang khusus dan nyaman mungkin agar mereka merasa nyaman saat proses bimbingan konseling berlangsung. Setelah itu anggota diharapkan memberikan tanggapannya, diharapkan melalui kegiatan ini klien menemukan solusi untuk dirinya sendiri.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu memberikan bimbingan kepada

²⁹Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 januari 2021.

³⁰Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 januari 2021.

korban pelecehan seksual dengan bimbingan kelompok untuk membantu korban pelecehan seksual mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian dari hari kehari. Misal fokus kepada modifikasi prilaku.

5. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung yang dilakukan yaitu melakukan kunjungan rumah (*home visiting*). Dalam kegiatan ini konselor yang memberikan layanan konseling kepada keluarga dimana kegiatan layanan konseling keluarga yang dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Karena adanya rasa tidak percaya diri (malu) dari diri anak itu sendiri maupun orang tua dan menganggap itu adalah sebuah aib maka konselor melakukan bimbingan konseling keluarga dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta membantu proses pemulihan psikis anak. Konselor dalam hal ini memberi penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak saat ini (pasca kejadian) dan memberikan saran-saran berupa tindakan yang harus dilakukan orang tua kepada anak seperti memberi semangat kepada anak hal ini sangat membantu pemulihan kondisi anak.

Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani mengatakan:

“Dalam melakukan layanan konseling keluarga ini dilakukan dua metode yaitu pertama berkunjung ke rumah korban (*home visit*) bersamaan dengan mediasi setelah mengetahui benar adanya kasus pelecehan seksual. Dan metode kedua setelah serangkaian kegiatan pendampingan telah selesai diadakan Bimbingan dan Koseling keluarga kembali bertujuan untuk mengantisipasi kepada keluarga

agar benar-benar mengawasi anak setelah kembali kerumah dan melakukan aktifitas seperti biasa.³¹

Lebih lanjut Yuni Oktaviani mengatakan:

“Tim pendamping langsung mendatangi langsung ke rumah keluarga korban, dengan tujuan memberikan pengertian kepada keluarga tentang kondisi anak, agar pihak keluarga ikut andil dalam pemulihan korban. Memberikan saran-saran kepada orang tua agar memberikan semangat kepada anak, hal ini sangat diperlukan anak untuk proses pemulihan.³²

Hasil wawancara dengan Wivi Elvina mengatakan:

“Saya memberikan layanan konseling keluarga dimana kegiatan bimbingan dan konseling keluarga yang dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Karena adanya rasa tidak percaya diri (malu) dari diri anak itu sendiri maupun orang tua dan menganggap itu adalah sebuah aib maka konselor melakukan bimbingan konseling keluarga dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta membantu proses pemulihan psikis anak. Konselor dalam hal ini memberi penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak saat ini (pasca kejadian) dan memberikan saran-saran berupa tindakan yang harus dilakukan orang tua kepada anak seperti memberi semangat kepada anak hal ini sangat membantu pemulihan kondisi anak.³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik atau normal sangat beragam macam kegiatan dan usaha yang dilakukan pendamping atau konselor Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu melakukan kunjungan rumah (*home visiting*). Pelaksanaan kegiatan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan setelah melakukan kegiatan konseling. Melalui kegiatan ini diharapkan

³¹Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 Januari 2021.

³²Hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani pada 4 Januari 2021.

³³Wawancara dengan Wivi Elwina Dwita pada 3 Januari 2021.

korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan bimbingan dan konseling.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang upaya konselor memberikan bimbingan dan konseling Islam pada remaja korban pelecehan seksual di Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu dapat diketahui bahwa dalam pelayanan layanan advokasi, layanan konsultasi, layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok dan kegiatan pendukung lain yaitu *home visiting*.

1. Layanan Advokasi

Dalam melaksanakan layanan advokasi Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu terlebih dahulu menawarkan terhadap korban untuk didampingi secara advokat melalui jalur hukum. Layanan yang dilakukan oleh Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu ini merupakan suatu kegiatan yang disusun dengan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan pendampingan bagi korban agar mendapatkan suatu pelayanan yang memuaskan dan membantu korban agar kondisi fisik maupun psikisnya pulih kembali.

Sebagaimana dijelaskan bahwa layanan advokasi yaitu layanan yang membantu agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan individual yang bersangkutan kembali diperoleh setelah hak-hak tersebut selama ini dirampas, dihalangi dan dibatasi. Tujuan layanan advokasi secara umum yaitu mengentaskan klien dari suasana yang buruk di dirinya,

sedangkan tujuan secara khusus yaitu membebaskan klien dari cengkraman pihak tertentu.³⁴

2. Layanan Konsultasi

Dalam membantu pemulihan kondisi mental klien maka perlu diadakan layanan konseling. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses dimana pembimbing mengharapkan anak bisa menjadi generasi penerus yang tangguh. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini.

Layanan konsultasi merupakan proses pemberian bantuan (bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing. Bantuan itu diberikan kepada individu maupun kelompok. Bimbingan konseling yang dimaksudkan adalah proses interaksi antara konselor dengan klien baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media: internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan suatu masalah yang sedang dialaminya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lubis bahwa layanan ini bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan permasalahan yang dialami pihak ke tiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga

³⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 210.

permasalahan yang dialami pihak ketiga itu sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti.³⁵

3. Layanan Konseling Individu

Bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor di Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu adalah agar anak korban pelecehan seksual dapat mengembangkan potensi dirinya dan dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat membuat keputusan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

Bimbingan dan konseling individu adalah suatu kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban, kegiatan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh konselor maupun psikolog yang ada di Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu lebih dari satu sesi bimbingan dan konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik atau normal sangat beragam macam kegiatan dan usaha yang dilakukan pendamping atau konselor Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu, dan ini menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan bimbingan dan konseling.

³⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 210.

Bimbingan dan konseling individu adalah suatu kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban, kegiatan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh konselor maupun psikolog yang ada di Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu lebih dari satu sesi bimbingan dan konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatis remaja korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik atau normal sangat beragam macam kegiatan dan usaha yang dilakukan pendamping atau konselor Cahaya Perempuan WCC Kota Bengkulu, dan ini menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimbingan konseling individu dan kelompok yang dilakukan di adalah untuk memberikan bantuan kepada korban pelecehan seksual agar korban merasa tenang, memiliki kepercayaan diri kembali. Dengan memiliki kepercayaan diri yang bagi seseorang akan dapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian berusaha mengatasi kelemahan dengan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan agar lebih percaya diri. Dengan demikian seseorang akan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, penuh keyakinan dan rasa percaya diri. Proses ini melibatkan respon

mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik serta yang baik antara dirinya, dan lingkungan sosial di sekitarnya.³⁶

4. Layanan Konseling kelompok

Bimbingan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok. Metode bimbingan konseling ini termasuk sebagai bimbingan konseling pendukung dari bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling keluarga yang telah dilakukan, karena dilihat dari sikap dan perilaku klien yang telah mendapatkan bimbingan konseling secara individu mereka sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, dengan dikumpulkannya mereka dalam satu kelompok bertujuan untuk lebih meyakinkan pada masing-masing anggota untuk terus bersemangat.

Sebagaimana dijelaskan bahwa bimbingan konseling kelompok dalam keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh

³⁶Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun), h.61.

sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah.³⁷

Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa bimbingan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok.

5. Layanan Pendukung

Kegiatan dan usaha yang dilakukan pendamping atau konselor Cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu melakukan kunjungan rumah (*home visiting*). Pelaksanaan kegiatan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan setelah melakukan kegiatan konseling. Melalui kegiatan ini diharapkan korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan bimbingan dan konseling.

Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa *hom visting* adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah.³⁸

³⁷Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220.

³⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling bagi remaja korban pelecehan seksual di Cahaya Perempuan Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu ada empat layanan konseling dan satu kegiatan pendukung. Pertama, layanan advokasi yang bertujuan untuk melindungi remaja korban pelecehan seksual demi memperoleh keadilan di depan hukum sehingga hak-haknya tetap terjaga. Kedua, layanan konsultasi yaitu pemulihan mental atau sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab. Ketiga, layanan konseling individu yaitu memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik atau normal. Keempat, layanan konseling kelompok yaitu bimbingan kepada korban pelecehan seksual dengan bimbingan kelompok untuk membantu korban pelecehan seksual mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri. Kemudian layanan pendukung yang dilakukan yaitu melakukan kunjungan rumah (*home visiting*) ke keluarga remaja korban pelecehan seksual.

B. Saran

1. Untuk remaja yang mengalami pelecehan seksual sebaiknya lebih terbuka dan lebih percaya diri lagi ketika menceritakan masalah yang dihadapi supaya masalah lebih mudah untuk diselesaikan.
2. Bagi para konselor untuk lebih meningkatkan lagi bimbingan kelompok agar korban pelecehan seksual dapat segera bersosialisasi dalam masyarakat.

3. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan analisis yang lebih mendalam lagi terhadap peran Cahaya Perempuan Women Crisis Center (WCC) Kota Bengkulu dalam mengatasi pelecehan seksual pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Shawaaf, Muhammad Syarif . 2003. *Abg Islami : Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 2006. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif , (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darajat, Zakia. 2013. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gani, Ruslan A. 2007. *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa.
- Hasym, Umar. 2008. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Iskandar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial,(Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Abditama.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Penduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya* (Irwan Kurniawan. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Zahra.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prayitno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quarais.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawalipers.

- Sukardim, Dewa Ketut. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi*. Bandung: Rosda.
- Surtiretna, Nina. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surviani. 2004. *Pendidikan Seks Bagi Anak-Anak dan Remaja*. Jakarta. Rineka.
- Tohirin, 2008. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan. 2010. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung, Refika Aditama.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia.